



**PEER ATTACHMENT DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA RANTAU**

Azlia Ivonisevic<sup>1\*</sup>, Mahargyantari P. Dewi<sup>2</sup>, Kenes Pranandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Gunadarma, Indonesia

<sup>1\*3s</sup> [azliaivonisevic47@gmail.com](mailto:azliaivonisevic47@gmail.com), [mahargyantari@staff.gunadarma.ac.id](mailto:mahargyantari@staff.gunadarma.ac.id)  
[kenes@staff.gunadarma.ac.id](mailto:kenes@staff.gunadarma.ac.id)

Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received July 5<sup>mo</sup>, 2025 Revised July 16<sup>tr</sup>, 2025 Accepted August 2<sup>mo</sup>, 2025</p>	<p><i>One of the key factors that contribute to students' success in completing their higher education is positive psychological functioning or good psychological well-being. A student's adaptation during the transition to college is influenced by several factors, one of which is socio-emotional aspects (self-confidence and relationships with peers). The purpose of this study is to empirically examine the relationship between peer attachment and psychological well-being in migrant students. This research employs a quantitative method, and hypothesis testing is conducted using Pearson's product-moment correlation analysis. The subjects in this study are migrant students. Data collection was carried out using questionnaires to measure the Psychological Well-Being Scale (PWBS) and the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA). The results indicate a highly significant positive relationship between peer attachment and psychological well-being in migrant students, with a correlation coefficient of <math>r = 0.57</math> and a significance value of <math>0.00</math> (<math>p &lt; .01</math>).</i></p>
<p><b>Keyword:</b> Migrant students Peer attachment Psychological Well-being</p>	<p>Copyright © 2025 Jurnal IDEA. All rights reserved.</p>
	<p><b>Corresponding Author:</b> Azlia Ivonisevic Universitas Gunadarma, Indonesia Jl. Kenari nomor 13 Jakarta Pusat, 10430 Email: <a href="mailto:azliaivonisevic47@gmail.com">azliaivonisevic47@gmail.com</a></p>

**Abstrak:** Salah satu sumber penting yang dapat membuat mahasiswa sukses dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi adalah fungsi psikologis yang positif atau *psychological well-being* yang baik. Adaptasi seseorang pada saat transisi menjadi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya sosioemosional (kepercayaan diri dan hubungan dengan peer). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis korelasi product moment pearson. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur skala *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) dan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r=0,57$  dan nilai signifikan sebesar  $0,00$  ( $p<.0,01$ ).

**Kata kunci:** mahasiswa rantau; *peer attachment*; *psychological*; *well-being*

## Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan jalur penting menuju kedewasaan, walaupun hanya merupakan salah satu jalur dan baru belakangan ini menjadi pilihan yang paling umum (Montgomery & Cote dalam Papalia Olds, & Fieldman, 2009). Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing secara global, dan memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing.

Perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta banyak tersebar di setiap provinsi di Indonesia. Data dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 3.276 perguruan tinggi negeri maupun swasta yang terdaftar di Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan perguruan tinggi terbanyak sebesar 392 perguruan tinggi, diikuti dengan Jawa Timur sebanyak 345 perguruan tinggi dan DKI Jakarta sebanyak 323 perguruan tinggi (Nirmala & Attamimi, 2017).

Pada tanggal 17 Agustus 2018, Kemristekdikti mengumumkan hasil klasterisasi perguruan tinggi Indonesia non vokasi (selain program pendidikan diploma) tahun 2018 dalam rangka meningkatkan kualitas perguruan tinggi dan memberikan informasi mengenai performa perguruan tinggi di Indonesia. Hasil dari klasterisasi menunjukkan bahwa 12 dari 14 perguruan tinggi hasil klaster satu dalam peningkatan mutu merupakan perguruan tinggi yang berada di kota-kota besar pulau Jawa, diantaranya Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, Institut Pertanian Bogor, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Universitas Airlangga, Universitas Padjajaran, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Brawijaya, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Negeri Malang (Nirmala & Attamimi, 2017).

Kualitas antarperguruan tinggi di Indonesia tidaklah setara. Hal ini mendorong pelajar-pelajar di Indonesia yang menyelesaikan pendidikan di bangku SMA untuk melanjutkan studi di luar kota bahkan di luar pulau. Kondisi seperti ini biasa disebut dengan merantau. Merantau merupakan suatu aktivitas untuk mencari penghidupan dan ilmu di luar kampung halaman (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Beberapa alasan yang dikemukakan, yaitu kuliah di luar pulau akan menambah pengalaman dan belajar untuk mandiri karena jauh dari orangtua. Alasan lainnya seperti ingin melanjutkan pendidikan di universitas favorit yang berada di pulau Jawa, berkuliah di perguruan tinggi dengan akreditasi yang baik, kuliah sesuai dengan jurusan yang diinginkan, merasakan persaingan belajar dengan mahasiswa daerah lain, dan ingin menambah wawasan tentang hal baru di daerah rantau.

Selain itu data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa terdaftar di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Indonesia sebanyak 6.924.511 mahasiswa dari 3.276 lembaga / institusi di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan mahasiswa terbanyak sebesar 1.084.123 mahasiswa diikuti dengan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur sebesar 846.625 mahasiswa dan 844.675 mahasiswa (Nirmala & Attamimi, 2017).

Mahasiswa yang memilih perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di luar kampung halamannya disebut dengan mahasiswa rantau. Mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2011).

Bowman (2010) menyebutkan bahwa salah satu sumber penting yang dapat membuat mahasiswa sukses dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi adalah fungsi psikologis yang positif atau *psychological well-being* yang baik. Menurut Corsini (2002) *psychological well-being* merupakan sebuah keadaan subjektif dari individu termasuk kebahagiaan, harga diri dan kepuasan hidup. Ryff (1989) menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik ditandai dengan keadaan individu yang dapat menerima kekuatan maupun kelemahan dirinya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus mengembangkan dirinya.

Bowman (2010) mengatakan bahwa *psychological well-being* yang tinggi merupakan salah satu sumber daya yang penting untuk melewati transisi yang dihadapi oleh mahasiswa. Untuk itu, *psychological well-being* yang tinggi menjadi hal yang krusial bagi mahasiswa untuk merealisasikan potensi yang dimiliki secara maksimal. Hubungan positif dengan orang lain secara konsisten dapat meningkatkan *psychological well-being*, sedangkan memiliki hubungan yang negatif dengan orang lain dapat menurunkan semua dimensi dari *psychological well-being*.

*Psychological well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan status sosial ekonomi (Snyder & Lopez, 2002). Adapun faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari orang lain atau kelompok (Snyder & Lopez, 2002). Dukungan dapat berupa dukungan emosional dimana memungkinkan seseorang memperoleh kelekatan emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, peer, maupun organisasi sosial. Dukungan sosial oleh peer bagi mahasiswa rantau seperti persahabatan, empati, saling berbagi pengalaman, dan saling membantu ketika mendapatkan suatu masalah.

Kenyon dan Koener (2009) juga menemukan bahwa adaptasi seseorang pada saat transisi menjadi mahasiswa, dipengaruhi oleh faktor individual (etnis dan kepribadian), faktor sosioemosional (kepercayaan diri dan hubungan dengan peer), serta hubungan dengan orangtua. Munculnya peran penting peer terjadi karena mulai banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama di luar lingkungan keluarga misalnya di sekolah (Monks, Knoers, & Haditono, 2006).

Kenny (1987) menyebutkan bahwa dunia kampus dapat disamakan dengan *strange situation* seperti yang dikatakan oleh Ainsworth, dimana individu dengan kualitas attachment yang tinggi menganggap proses meninggalkan rumah untuk memasuki dunia kampus sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi dan menguasai lingkungan serta mengembangkan kompetensi sosial mereka.

Dalam perkembangannya, mahasiswa masih termasuk ke dalam kelompok remaja. Remaja mulai melepaskan diri dari ikatan emosi dengan orang tuanya dan menjalin sebuah hubungan yang akrab dengan teman-teman sebayanya/peer (Monks, Knoers & Haditono, 2006). Teman sebaya atau peer adalah kelompok remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama (Santrock, 2011). Figur attachment pada remaja tidak lagi hanya berfokus pada orangtua, tetapi juga pada peer (Monks, Knoers & Haditono, 2006). Oleh karena itu, salah satu kelekatan yang terbentuk ketika usia remaja adalah *peer attachment*, yaitu suatu hubungan yang terjalin kuat antara seorang remaja dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun berkelompok (Neufeld, 2014).

Ketika usia remaja, individu akan mulai membentuk ikatan yang lebih erat dengan peer mereka. Ikatan yang erat tersebut terbentuk karena jalinan komunikasi dan sistem kepercayaan yang tercipta dengan baik. Remaja tidak hanya menjadi lebih independen dari orangtua, melainkan mentransfer kebergantungannya dari orangtua kepada peer. Kebergantungan dengan peer dapat dilihat dari fungsi peer bagi remaja. Saat memasuki usia pertengahan remaja, peer memiliki peran yang penting bagi remaja, yaitu menyediakan sumber keintiman, memberikan masukan mengenai perilaku sosial, memberikan pengaruh informasi sosial, serta kelekatan, relasi seksual, dan partner jangka panjang. Dimulainya relasi dengan peer ditandai dengan meningkatnya kapasitas untuk saling memberikan keintiman dan dukungan (Allen, 2008).

Rasyid (2012) mengungkapkan remaja yang memiliki *peer attachment* mampu bekerja sama serta mampu memecahkan masalah dengan baik ketika mereka merasa bingung dan frustrasi dalam proses penyelesaian masalah. *Peer attachment* yang aman juga akan membuat individu mampu mengkomunikasikan emosi-emosi positif maupun negatif.

Dalam hal ini, mahasiswa banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya baik itu di kampus maupun di luar kampus. Melalui kelompok peer, remaja menerima umpan balik dari teman-teman tentang kemampuan mereka. Kehadiran teman mampu memberikan nilai positif pada remaja tersebut dengan memberikan informasi-informasi mengenai perbandingan identitas dirinya. Remaja yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan peer dapat mengembangkan identitas dirinya kearah yang positif (Santrock, 2011).

Kelekatan yang terjadi pada masa remaja, akan menimbulkan dan membentuk persahabatan, kemudian ditambah dengan kepercayaan terhadap teman, penerimaan dan komunikasi yang intens, sehingga akan memunculkan rasa ketergantungan, rasa aman, dan

nyaman. Remaja yang memiliki persahabatan yang erat atau kelekatan dengan peernya, akan jauh lebih baik dan lebih terbuka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta emosi yang ia rasakan. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara *peer attachment* dan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu *peer attachment*, dan variabel terikat, yaitu *psychological well-being*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria sampel yang digunakan adalah mahasiswa rantau yang lahir dan dibesarkan di luar Pulau Jawa, sedang berkuliah minimal pada semester dua, berusia 18–25 tahun, dan berdomisili di Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama adalah lembar identitas yang mencakup informasi dasar responden seperti nama, usia, jenis kelamin, lama merantau, dan tempat tinggal. Bagian kedua adalah skala *psychological well-being* dan skala *peer attachment*. Skala *psychological well-being* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) yang disusun oleh Ryff (1989), yang mencakup enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri (self-acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others), kemandirian (autonomy), penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), dan pengembangan pribadi (personal growth). Sementara itu, skala *peer attachment* diadaptasi dari *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987), dengan tiga aspek utama, yaitu trust (kepercayaan), communication (komunikasi), dan alienation (keterasingan).

Untuk menjamin kualitas instrumen penelitian, dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan daya diskriminasi aitem. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yang dievaluasi melalui expert judgment. Daya diskriminasi aitem diuji dengan korelasi item-total, dengan batasan korelasi minimal sebesar 0,30 agar aitem dianggap valid. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Alpha Cronbach's*, dengan standar nilai reliabilitas minimal 0,70 agar hasil pengukuran dianggap konsisten dan dapat dipercaya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dan *psychological well-being*. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mengolah dan menginterpretasikan hasil penelitian secara statistik.

## Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui konsistensi skor pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *alpha cronbach*. Dengan koefisien reliabilitas dianggap  $p \geq 0,70$  (Azwar, 2012). Pada skala *peer attachment* koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0,89. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas pada skala *peer attachment* yang digunakan bersifat reliabel. Tabel uji reliabilitas dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Reliabilitas Skala *Peer Attachment* dan *Psychological Well-Being*

Skala	Reliabilitas	N of Items	Keterangan
<i>Peer Attachment</i>	0,89	25	Reliabel
Skala	Reliabilitas	N of Items	Keterangan
<i>Psychological Well-Being</i>	0,82	22	Reliabel

Pada skala *psychological well-being* koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0,82. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas pada skala *psychological well-being* yang digunakan bersifat reliabel.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang terpenuhi dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pada uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogorov smirnov test*. Berdasarkan pengujian normalitas pada skala *peer attachment* diperoleh hasil nilai p (signifikansi), yaitu sebesar 0,12 ( $p \geq 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa skala *peer attachment* terdistribusi normal. Kemudian pada skala *psychological well being* diperoleh hasil nilai p (signifikansi), yaitu sebesar 0,20 ( $p \geq 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa skala *psychological well being* terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Skala	Sig	P	Keterangan
<i>Peer Attachment</i>	0,12	$\geq 0,05$	Normal
<i>Psychological Well-Being</i>	0,20	$\geq 0,05$	Normal

Uji linearitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel yang diajukan bersifat linier. Suatu data dapat dikatakan linier apabila hasil signifikansi sebesar  $p \leq 0,05$ . Berdasarkan pengujian linearitas *peer attachment* dan *psychological well-being*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p \leq 0,05$ ). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* dan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau bersifat linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Skala	Sig	P	Keterangan
<i>Peer Attachment</i>	0,00	$\leq 0,05$	Linear
<i>Psychological Well-Being</i>			

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment pearson dan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,57$  dengan nilai signifikansi 0,00 ( $p < 0,01$ ). Nilai korelasi 0,57 mengandung arti bahwa hubungan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* adalah kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau, semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi *psychological well-being*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Nilai p Hitung	P	Keterangan
Peer Attachment	0,57	0,00	< 0,01	Ada hubungan positif dan sangat signifikan
Psychological Well-Being				

*Mean Empirik, Mean Hipotetik dan Standar Deviasi*

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi variabel. Kategorisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perbandingan *mean empirik*, *mean hipotetik* dan standar deviasi pada variabel *peer attachment* dan *psychological well-being*. Melalui analisis data yang dilakukan dengan pengujian *descriptive statistic* diperoleh nilai *mean empirik* dari skala *peer attachment* sebesar 91,14 dan standar deviasi sebesar 16,6 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. *Mean Empirik, Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Peer Attachment*

Skala	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Standar Deviasi	Kategori
Peer Attach-ment	91,14	75	16,6	Sedang

Berdasarkan penelitian telah diketahui jumlah aitem baik 25 aitem, dengan kriteria penilaian dari 1 sampai dengan 5. Artinya, nilai skala terkecil adalah 1 dan nilai skala terbesar adalah 5.

Rentang minimum diperoleh dengan cara mengkalikan nilai terkecil dengan jumlah aitem baik ( $1 \times 25 = 25$ ). Sementara, rentang maksimum diperoleh dengan cara mengkalikan nilai terbesar dengan jumlah aitem baik ( $5 \times 25 = 125$ ) sehingga dapat diperoleh rentang 25 sampai 125 dengan jarak sebaran ( $125 - 25 = 100$ ). Dengan demikian, standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar ( $100 : 6 = 16,6$ ). Setelah memperoleh standar deviasi, langkah berikutnya adalah mencari *mean hipotetik* dengan cara mengkalikan nilai tengah dengan jumlah aitem baik ( $3 \times 25 = 75$ ). Nilai 3 didapat dari median atau nilai tengah dengan kriteria nilai yang digunakan yaitu sampai dengan 5. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan kategorisasi *mean peer attachment* yang telah ditentukan secara hipotetik sebagai berikut :

$$MH - 3SD = 75 - 3(16,6) = 25,2$$

$$MH - 2SD = 75 - 2(16,6) = 41,8$$

$$MH - 1SD = 75 - 1(16,6) = 58,4$$

$$MH + 1SD = 75 + 1(16,6) = 91,6$$

$$MH + 2SD = 75 + 2(16,6) = 108,2$$

$$MH + 3SD = 75 + 3(16,6) = 124,8$$

Dibawah ini adalah pengkategorian *peer attachment* :

$$ME < MH - 2SD = ME < 41,8 = \text{Sangat Rendah}$$

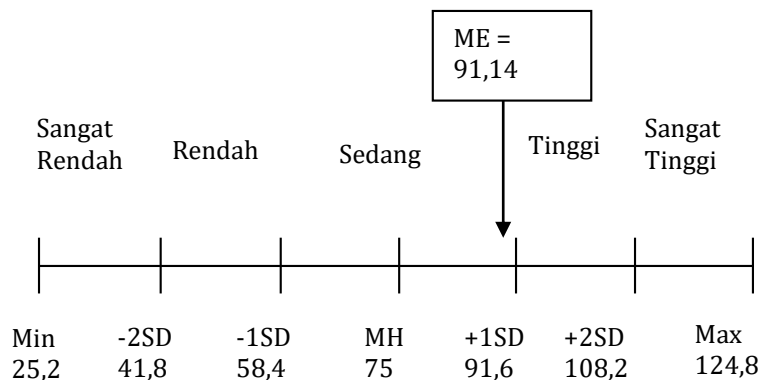
$$MH - 2SD \leq ME < MH - 1SD = 41,8 \leq ME < 58,4 = \text{Rendah}$$

$$MH - 1SD \leq ME < MH + 1SD = 58,4 \leq ME < 91,6 = \text{Sedang}$$

$$MH + 1SD \leq ME < MH + 2SD = 91,6 \leq ME < 108,2 = \text{Tinggi}$$

$$ME \geq MH + 2SD = ME \geq 108,2 = \text{Sangat Tinggi}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik, *mean* hipotetik, dan standar deviasi *peer attachment* pada mahasiswa rantau berada pada kategori sedang, dengan *mean* empirik sebesar 91,14. Kategori *mean peer attachment* dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Kategori *Peer Attachment*

Melalui analisis data yang dilakukan dengan pengujian *descriptive statistic* diperoleh nilai *mean* empirik dari skala *psychological well-being* sebesar 66,02 dan standar deviasi sebesar 12 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. *Mean* Empirik, *Mean* Hipotetik dan Standar Deviasi *Psychological Well-Being*

Skala	<i>Mean</i> Empirik	<i>Mean</i> Hipotetik	Standar Deviasi	Kategori
Psycholog-ical Well-Being	66,02	54	12	Tinggi

Berdasarkan penelitian telah diketahui jumlah aitem baik 18 aitem, dengan kriteria penilaian dari 1 sampai dengan 5. Artinya, nilai skala terkecil adalah 1 dan nilai skala terbesar adalah 5.

Rentang minimum diperoleh dengan cara mengkalikan nilai terkecil dengan jumlah aitem baik (1 x 18 = 18). Sementara, rentang maksimum diperoleh dengan cara mengkalikan nilai terbesar dengan jumlah aitem baik (5 x 18 = 90) sehingga dapat diperoleh rentang 18 sampai 90 dengan jarak sebaran (90 – 18 = 72). Dengan demikian, standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar (72 : 6 = 12).

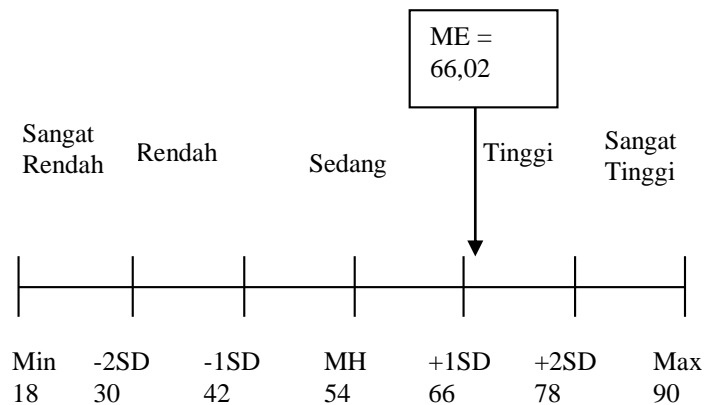
Setelah memperoleh standar deviasi, langkah berikutnya adalah mencari *mean* hipotetik dengan cara mengkalikan nilai tengah dengan jumlah aitem baik (3 x 18 = 54). Nilai 3 didapat dari median atau nilai tengah dengan kriteria nilai yang digunakan yaitu sampai dengan 5. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan kategorisasi *mean psychological well-being* yang telah ditentukan secara hipotetik sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{MH} - 3\text{SD} &= 54 - 3(12) = 18 \\
 \text{MH} - 2\text{SD} &= 54 - 2(12) = 30 \\
 \text{MH} - 1\text{SD} &= 54 - 1(12) = 42 \\
 \text{MH} + 1\text{SD} &= 54 + 1(12) = 66 \\
 \text{MH} + 2\text{SD} &= 54 + 2(12) = 78 \\
 \text{MH} + 3\text{SD} &= 54 + 3(12) = 90
 \end{aligned}$$

Dibawah ini adalah pengkategorian *psychological well-being* :

$ME < MH - 2SD$	$= ME < 30$	= Sangat Rendah
$MH - 2SD \leq ME < MH - 1SD$	$= 30 \leq ME < 42$	= Rendah
$MH - 1SD \leq ME < MH + 1SD$	$= 42 \leq ME < 66$	= Sedang
$MH + 1SD \leq ME < MH + 2SD$	$= 66 \leq ME < 78$	= Tinggi
$ME \geq MH + 2SD$	$= ME \geq 78$	= Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik, *mean* hipotetik, dan standar deviasi *psychological well-being* pada mahasiswa rantau berada pada kategori tinggi, dengan *mean* empirik sebesar 66,02. Kategori *mean psychological well-being* dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2. Kategori *Psychological Well-Being*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *peer attachment* dan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Hal ini berarti bahwa semakin kuat keterikatan sosial dengan teman sebaya, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh mahasiswa rantau.

Analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai korelasi yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki kepercayaan, komunikasi yang baik, serta merasa diterima dalam kelompok pertemanan cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi, hubungan sosial yang positif, serta perasaan memiliki tujuan hidup yang lebih kuat. Hasil ini sejalan dengan teori attachment yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (1987), yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang kuat dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam menghadapi tantangan psikologis.

Selain itu, temuan ini juga mendukung konsep *psychological well-being* dari Ryff (1989), yang menekankan bahwa individu dengan hubungan sosial yang sehat cenderung lebih mampu mengelola stres, memiliki kontrol terhadap lingkungan, serta mengalami pertumbuhan pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya dalam membantu mahasiswa rantau beradaptasi dengan lingkungan baru dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan jaringan sosial dan lingkungan pendukung bagi mahasiswa rantau agar mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Program-program yang mendorong interaksi sosial yang positif, seperti komunitas mahasiswa, kelompok diskusi, serta kegiatan ekstrakurikuler, dapat menjadi salah satu solusi dalam membantu mahasiswa rantau menghadapi tantangan emosional dan sosial di tempat perantauan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Hubungan antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* bersifat kuat serta arah korelasi pada penelitian ini positif artinya semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Begitupula sebaliknya semakin rendah *peer attachment*, maka semakin rendah pula *psychological well-being* pada mahasiswa rantau.

Data demografis hasil penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki kategori *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Responden yang berusia 22-25 tahun memiliki kategori *psychological well-being* yang tinggi dan responden yang sudah merantau lebih dari 3 tahun memiliki kategori *psychological well-being* yang tinggi. Data demografis berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang tinggal sendiri dan kerabat (sepupu, paman, bibi, kakek, nenek) memiliki kategori *psychological well-being* yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa rantau yang tinggal dengan keluarga (kakak/adik).

### Referensi

- Allen, J.P. (2008). The attachment system in adolescence. Handbook of attachment. Cassidy, J., & Shaver, P.R.(eds). New York: The Guilford Press.
- Armsden, G.C., & Greenberg, M.T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Relationships to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso-Arbiol, I., & Aritzeta, A. (2016). Peer attachment and class emotional intelligence as predictors of adolescents' psychological well-being: A multilevel approach. *Journal of Adolescence*, 53, 1-9.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L.M. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61, 226-244.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Vol I Attachment 2th edition. New York: Basic Books Inc.
- Bowman, N. (2010). The development of psychological well-being among first year collage students. *Journal of collage student development*, 51 (2), 180- 200.
- Corsini, R.J. (2002). The dictionary of psychology. New York: Brunner-Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamdi, A.S. (2014). Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Handayani S, N.R. (2017). Pengaruh kelekatan (attachment) terhadap kemandirian emosi pada mahasiswa perantauan Maluku Utara yang kuliah di Malang. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi. (Tidak Diterbitkan).
- Kemenristekdikti. (2018). Kemenristekdikti Umumkan Peringkat 100 Besar Perguruan Tinggi Indonesia Non Vokasi Tahun 2018. <https://ristekdikti.go.id/kabar/kemenristekdikti-umumkan-peringkat-100-besar-perguruan-tinggi-indonesia-non-vokasi-tahun-2018/>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2018.
- Kenny, M. (1987). The extent and function of parental attachment among first year collage

- students. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 17-27.
- Kenyon, D., & Koerner, S. (2009). Collage student psychological well-being during the transition. *Collage Student Journal*, 43(4), 1145-1160.
- Marks, S.R., & MacDermid, S.M. (1996). Multiple roles and the self : A theory of role balance. *Journal of Marriage and The Family*, 63(4), 1083-1098.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. (2006). Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Naim, M. (2013). Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Neufeld, G. (2004). Hold on to your kids: Why parent matter 1 edition. Toronto: A.A.Knopf Canada.
- Nirmala, I., & Attamimi, A.N.R. (2017). Statistik pendidikan tinggi tahun 2017. <https://ristekdikti.go.id/epustaka/buku-statistik-pendidikan-tinggi-2017/>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2018.
- Nuraini, F. (2016). Pengaruh rasa syukur dan kepribadian terhadap psychological well-being orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi. (Tidak Diterbitkan).
- Nursalam. (2008). Konsep dan penerapan metode penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). Experience human development thirteenth edition. New York: Mc Graw Hill.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Fieldman, R.D. (2009). Human development edisi 10 perkembangan manusia buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, T.S., & Novitasari, R. (2017). The relationship between peer attachment and psychological well-being of university students. *Psikologika*, 22, 101-116.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di boarding school SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1, 1- 7.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal American Psychological Association*, 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2006). Know thyself and become what you are a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 1, 13-39.
- Santrock, J.W. (2003). Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). Life-span development thirteenth edition; perkembangan masa hidup. New York: Mc Graw Hill.
- Snyder, C.R., & Lopez. (2002). Handbook of positive Psychology. New York: Oxford University Press.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 13, tentang Mahasiswa.
- Wells, I.E. (2010). Psychological well-being. psychology of emotions, motivation and actions. New York : Nova Science Publishers.
- Wilson, R.J.W., & Davenport, B.R. (2003). Distinguishing between conceptualizations of attachment: Clinical implications in marriage and family therapy. *Contemporary Family Therapy*, 25(2), 179-193.
- Yusuf, M. A. (2014). Metode penelitian : kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan Edisi pertama. Jakarta: Kencana. Farliani, A.B. (2012). Hubungan antara parental attachment, peer attachment, dan psychological well-being pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia. Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Psikologi. (Tidak Diterbitkan).